



Dukung Perubahan Perilaku Menuju Kesehatan Ibu dan Anak yang Lebih Baik

Kematian bayi baru lahir (neonatus) merupakan penyumbang terbesar terhadap tingginya Angka Kematian Balita di Indonesia.

Setiap tahun sekitar 20 bayi per 1.000 kelahiran hidup terenggut nyawanya dalam rentang waktu 0-28 hari pasca kelahiran mereka. Angka Kematian Neonatus ini tidak pernah mengalami penurunan sejak tahun 2002 hingga 2007. Penyebab kematian terbanyak pada periode ini dipicu oleh sepsis (infeksi sistemik), lalu diikuti oleh kelainan bawaan dan infeksi saluran pernapasan akut (Risikesdas 2007).

Berbeda dengan Angka Kematian Neonatus, perbandingan antara Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002 dan Laporan Awal SDKI 2007 menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi (anak berusia 0 hingga 11 bulan) mengalami penurunan dari 35 di tahun 2002 menjadi 34 per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2007. Demikian pula dengan Angka Kematian Balita yang turun dari 46 menjadi 44 per 1.000 kelahiran hidup. Walaupun demikian, Angka Kematian Bayi dan Balita ini tergolong masih tinggi. Diare merupakan penyebab utama kematian bayi dan balita (Risikesdas 2007).

Setiap satu jam nyawa seorang ibu terenggut akibat kehamilan atau persalinan.

Sebanyak 228 ibu terenggut nyawanya per 100.000 kelahiran hidup di Indonesia. Angka Kematian Ibu ini tertinggi di Asia Tenggara.

Penyebab langsung kematian ibu paling banyak diakibatkan oleh perdarahan, keracunan kehamilan (eklamsia), dan infeksi. Sementara penyebab tidak langsungnya antara lain adalah terlambat mengenali tanda bahaya dan mengambil keputusan, terlambat mencapai fasilitas kesehatan, dan terlambat mendapatkan pertolongan di fasilitas kesehatan.

SDKI 2007 menunjukkan bahwa ada "4 terlalu" yang menyebabkan kematian ibu yakni:

- terlalu muda melahirkan (di bawah 20 tahun)
- terlalu sering melahirkan (lebih dari 3 anak)
- terlalu rapat jarak melahirkan (kurang dari 2 tahun)
- terlalu tua melahirkan (lebih dari 35 tahun)

Promosi Perubahan Perilaku

Dalam rangka meningkatkan status Kesehatan Ibu, Bayi Baru Lahir dan Anak (KIBBLA), pemerintah dan berbagai pihak yang peduli telah mengupayakan berbagai langkah untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang berkualitas serta mempromosikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah-rumah tangga. Perilaku tersebut meliputi:

- 1) Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan,
- 2) Memberi ASI Eksklusif (pemberian ASI saja sampai bayi berumur 6 bulan)
- 3) Menimbang balita setiap bulan,
- 4) Menggunakan air bersih,
- 5) Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun,

Fakta

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2007 (Departemen Kesehatan)

Persentase nasional balita kurang gizi (underweight)	18,4% (kategori menengah)*
Persentase nasional balita pendek (stunting)	36,8% (kategori tinggi)*
Persentase nasional balita kurus (wasting)	13,6% (kategori tinggi)*
Persentase bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah - BBLR (< 2.500 gram)	11,5%
Cakupan imunisasi dasar lengkap	46,2% (target Indonesia Sehat 2010: 100%)**
Persentase Rumah Tangga Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat	38,7% (target Indonesia Sehat 2010: 65%)**
Persentase balita yang ditimbang rutin (≥ 4 kali) dalam 6 bulan terakhir	45,5%
Persentase balita yang menerima kapsul vitamin A	71,5%

* Menurut klasifikasi WHO

** Indikator Indonesia Sehat 2010



Promosi pemberian makanan bergizi untuk anak balita dengan menu dan frekuensi yang sesuai memakai pendekatan Penyimpangan Positif* dilakukan di Pos Gizi. Berbagai informasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga diberikan agar masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai kesehatan dalam perilaku hidup sehari-hari.

- 6) Menggunakan jamban sehat,
- 7) Memberantas jentik nyamuk sekali seminggu,
- 8) Makan buah dan sayur setiap hari,
- 9) Melakukan olah raga secara teratur,
- 10) Tidak merokok.

Selain faktor lingkungan, perilaku merupakan faktor amat penting yang mempengaruhi kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan upaya meningkatkan kesehatan ditentukan terutama oleh kesadaran dan kemauan seluruh masyarakat hingga pada satuan unit paling kecil keluarga untuk menerapkan PHBS.

Strategi dan Intervensi 2008-2011

Sasaran: Menurunkan persentase anak berumur 6–23 bulan yang pendek (stunting) dan meningkatkan persentase anak berumur 12-23 bulan yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Hal tersebut direalisasikan dengan:

- **Berkontribusi untuk meningkatkan status gizi ibu dan anak melalui peningkatan akses pelayanan kesehatan untuk ibu dan anak serta perubahan perilaku kesehatan dalam masyarakat.**

Kondisi ibu hamil sangat mempengaruhi kualitas anak karena masa dalam kandungan merupakan masa pembentukan organ tubuh janin. Selain itu, status gizi ibu pasca melahirkan harus diperhatikan karena mempengaruhi kuantitas dan kualitas Air Susu Ibu (ASI) yang merupakan sumber makanan utama bayi sampai berusia 6 bulan. Usia 0-2 tahun dalam kehidupan anak merupakan jendela kesempatan sekaligus masa kritis karena sebagian besar perkembangan otak dan syaraf terjadi dalam periode ini. Untuk itu World Vision memfokuskan program kepada ibu hamil, ibu menyusui dan anak berumur di bawah dua tahun (baduta) dengan memfungsikan:

- ♦ Pos Gizi menjadi sarana pendidikan gizi, rehabilitasi gizi buruk dengan menggunakan pendekatan Penyimpangan Positif, serta promosi PHBS bagi baduta serta pos gizi.
- ♦ Pos Ibu Hamil dan Menyusui (Pos Bumil) sebagai pusat pemeriksaan serta perawatan kehamilan rutin, peningkatan keterampilan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, dan pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil.
- **Berkontribusi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mendukung penguatan status gizi ibu dan anak.**

Keterlibatan semua unsur masyarakat amat diperlukan

untuk meningkatkan status kesehatan ibu dan anak. Semua mitra yang bekerja bersama World Vision, terutama pemerintah, diajak bergandengan tangan untuk melakukan pertukaran informasi, fasilitator pelatihan, inovasi implementasi program serta bentuk kerja sama lainnya yang mendorong peningkatan kapasitas masyarakat untuk menguatkan status kesehatan mereka, khususnya bagi ibu dan anak. Dengan menyelaraskan bentuk-bentuk inisiatif kerja sama mendukung program KIBBLA yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia, World Vision mendorong revitalisasi posyandu dengan paket intervensi unggulan sebagai berikut:

Ibu Hamil	Anak Bawah Dua Tahun
<ul style="list-style-type: none"> ♦ Pemberian tablet besi minimal 90 hari. ♦ Promosi makanan ekstra 1-2 kali/hari. ♦ Promosi pentingnya pemeriksaan kehamilan (Ante Natal Care) dan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih. 	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Promosi ASI: <ul style="list-style-type: none"> ♦ Inisiasi Menyusu Dini; ♦ Pemberian Kolostrum; ♦ ASI eksklusif 6 bulan; ♦ MP ASI mulai 6 bulan & meneruskan ASI sampai 2 tahun. ♦ Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) sesuai umur dan jumlah yang cukup. ♦ Pemberian kapsul Vitamin A. ♦ Pemberian Oralit sewaktu diare. ♦ Promosi imunisasi lengkap. ♦ Promosi pemantauan pertumbuhan.



Mendekatkan layanan kesehatan yang langsung dapat diakses oleh tiap anggota masyarakat merupakan langkah strategis yang diupayakan World Vision untuk menguatkan status kesehatan mereka. Mengoptimalkan fungsi Puskesmas dan Pos Bumil merupakan salah satu di antaranya. Dengan memeriksakan kandungan secara teratur ke Puskesmas dan Pos Bumil, seorang ibu mendapatkan informasi penting di seputar perkembangan janin yang dikandungnya, langkah-langkah perawatan kehamilan serta persiapan menyusui dari tenaga kesehatan terlatih.

Untuk keterangan lebih lanjut,
silakan menghubungi

World Vision International Indonesia
Gedung 33

Jl. Wahid Hasyim No. 33

Jakarta 10340

Tel.: 62-21 31927467

Fax: 62-21 3107846

www.worldvision.or.id

“Visi kami untuk setiap anak,
hidup utuh sepenuhnya;
Doa kami untuk setiap hati,
tekad untuk mewujudkannya.”



World Vision adalah organisasi kemanusiaan Kristen internasional yang bekerja melalui pengembangan masyarakat, tanggap darurat, dan advokasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. World Vision melayani semua orang tanpa membedakan agama, ras, suku atau jender.